



Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Prospek dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI

Zainudin¹¹Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

DOI:

Jurnal Info

Dikirim: 26/04/2024

Revisi: 29/04/2024

Diterima: 30/04/2024

Korespondensi:

Phone: +62.....

Abstrack: The challenges and prospects in improving the quality of learning are something that must be resolved and handled seriously. In this case, Islamic religious education has a very important role in developing student character and achieving Islamic goals. Various Islamic religious education policies in Indonesia have been issued to improve the quality, accessibility, supporting facilities and educational services, as well as strengthening the development of character education. However, there are still challenges in implementing this policy. Therefore, analysis of Islamic religious education policies is important to identify challenges and prospects in improving the quality of Islamic religious education learning and its contribution to achieving Islamic goals. Thus, this article aims to provide a deeper understanding of the role and impact of Islamic religious education policies in the context of developing the quality of Islamic religious education learning.

Keywords: Independent Learning Curriculum, Islamic Religious Education

Abstrak: Tantangan dan prospek dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah sesuatu yang harus diselesaikan dan ditangani secara serius. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa dan mencapai tujuan Islam. Berbagai kebijakan pendidikan agama Islam di Indonesia telah diterbitkan untuk peningkatan kualitas, aksesibilitas, sarana pendukung, dan pelayanan pendidikan, serta memperkuat pengembangan pendidikan karakter. Namun masih terdapat tantangan dalam implementasi kebijakan tersebut. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan agama Islam menjadi penting untuk mengidentifikasi tantangan dan prospek dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam serta kontribusinya terhadap pencapaian tujuan Islam. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan dampak kebijakan pendidikan agama Islam dalam konteks pengembangan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, PAI

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk melakukan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan di suatu Negara. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Seperti apa yang dikatakan oleh Prof. Rupert, C. Lodge, yaitu "*in this sence, and education is life*". Artinya, seluruh kehidupan memiliki nilai pendidikan karena kehidupan memberikan pengaruh kepada pendidikan bagi seseorang atau digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu Negara.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan dalam suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal. Perubahan kurikulum didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus menuntut perlunya perbaikan system pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

Standarisasi dan profesionalisme pendidikan dilakukan dewasa ini menuntut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai komponen system pendidikan. Kebijakan pendidikan yang semula dilakukan secara sentralisasi telah berubah menjadi desentralisasi, yang menekankan bahwa pengambilan kebijakn pendidikan berpindah dari pemerintah pusat (top government) ke Pemerintahan daerah (district government), yang berpusat di pemerintahan kota dan kabupaten.

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dewasa ini salah satu diantaranya adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri selalu dinamis. Selain itu, perubahan tersebut juga dinilainya dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah juga pengaruh dari luar dimana secara menyeluruh kurikulum itu tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh perubahan iklim ekonomi, politik, dan kebudayaan. Sehingga dengan adanya perubahan kurikulum itu pada gilirannya berdampak pada kemajuan Bangsa dan Negara. Kurikulum pendidikan harus berubah tapi diiringi juga dengan perubahan dari seluruh masyarakat di Indonesia yang harus mengikuti perubahan tersebut.

Di Indonesia telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenjang pendidikan, tetapi usaha tersebut masih banyak mengalami kendala, terutama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat terkait dengan upaya perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dalam bentuk pembaharuan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan dunia global. Seperti penggantian dari kurikulum 1994 yang berbasis materi diganti dengan kurikulum 2004 atau KBK (kurikulum berbasis kompetensi) yang berorientasi pada pencapaian koompetensi kemudian diganti dengan KTSP pada tahun 2006 untuk merespon keputusan pemerintah tentang otonomi pendidikan dan setelah itu dirubah lagi dengan kurikulum 2013 dan dirubah lagi menjadi kurikulum merdeka.

Metode

Penelitian ini mengkaji permasalahan serta tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam di tengah digitalisasi dalam mengikuti kamjuan terbaru dalam pendidikan digital. Studi ini memanfaatkan buku, artikel, makalah sumber media online, dan sumber terpercaya lainnya sebagai sumber data. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan display, reduksi, dan dikonstruksi sehingga muncul konsep baru yang utuh dan kekinian maka data dirinci dan dijelaskan secara detail.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Kurikulum

Sebelum abad ke duapuluh, istilah kurikulum belum banyak digunakan dalam konteks pendidikan. Para ahli mencatat bahwa konsep-konsep tentang kurikulum mulai berkembang sejak dipublikasikannya buku *the Curriculum* yang ditulis oleh Frankin Bobbitt pada tahun 1918 (Ali, 1993: 2). Sejak munculnya tulisan Bobbitt tersebut, bermuncullah tulisan-tuisan lain yang membahas tentang curikulum, sehingga timbul berbagai macam pandangan dan konsep tentang kurikulum.

Munculnya berbagai pandangan dan konsep tentang kurikulum ini membawa dampak terhadap munculnya berbagai rumusan pengertian dari istilah kurikulum. Kurikulum sebagai suatu istilah mempunyai beberapa pengertian antara lain:

- Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak itu belajar, apakah dalam ruang kelas, di dalam sekolah, atau di luar sekolah-sekolah. (J Galen Saylor dan William M. Alexander) Jadi kurikulum merupakan segala pengalaman yang disajikan oleh sekolah agar anak mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.
- Kurikulum adalah segala kegiatan yang disajikan oleh sekolah bagi pelajar-pelajar. (Harold B. Albert dkk) Kegiatan yang disajikan oleh sekolah ini dibedakan antara kegiatan yang di dalam kelas dan yang di luar kelas, yang di dalam sekolah dan yang di luar sekolah.
- Kurikulum adalah serangkaian komponen metode belajar mengajar, cara mengevaluasi kemajuan siswa dan seluruh perubahan pada tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi, administasi, waktu, jumlah ruang, dana serta pilihan pelajaran. (J Lloyd dan Delmas F. Milles) Pengertian ini lebih luas bila dibandingkan dengan pengertian kedua di atas
- Kurikulum pada hakekatnya adalah suatu cara untuk mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat, yang mempunyai komponen, tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi, bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan pengajaran, dan evaluasi hasil belajar. (Hilda Taba) Pengertian ini lebih lengkap dan bersistem
- Kurikulum adalah cara-cara dan usaha-usaha yang digunakan untuk mencapai tujuan persekolah. (Edward A. Krug) Kurikulum diarahkan pada tugas-tugas sekolah atau pendidikan formal. Sedangkan pendidikan di luar sekolah tidak termasuk dalam pengertian kurikulum.

Pengertian kurikulum yang banyak diikuti oleh kalangan kita diartikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sedangkan Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan

kompetensi. Kurikulum merdeka siswa memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Dari pengertian tersebut paling tidak kurikulum menyangkut tiga hal antara lain:

1. Persoalan rencana atau program pendidikan dan pengajaran
2. Persoalan pengaturan isi dan bahan ajar pada setiap jenjang atau satuan pendidikan/sekolah, dan
3. Persoalan cara atau strategi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Kurikulum merdeka belajar pada dasarnya adalah menyempurnakan penanaman pendidikan karakter peserta didik dengan profil pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaannya kurikulum merdeka belajar memiliki tiga komponen diantaranya: 1). Komitmen pada tujuan. Tujuan yang dijadikan sebagai pedoman utama adalah pengambilan keputusan. Setiap keputusan yang diambil harus yakin dan tidak mudah terpengaruh dan peserta didik harus memiliki dedikasi atau kewajiban yang mengikat pada setiap tindakan tertentu untuk mencapai tujuan, 2). Mandiri terhadap cara. Memiliki cara dan menyusun strategi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam mencapai tujuan. Peserta didik harus bisa menyusun strategi terhadap tantangan yang dihadapi dengan menentukan prioritas berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, 3) melakukan refleksi. Melakukan penilaian diri dan meminta umpan balik dari orang lain untuk mengetahui kebutuhan belajarnya. Diawali dari proses refleksi terhadap pengalaman dan perjalanan hidup pribadi, bahwa merefleksikan adalah cermin bagi diri sendiri. Kebiasaan merdeka belajar adalah melakukan evaluasi untuk menentukan pencapaian, meminta umpan balik untuk memperbaiki diri, memulai pertemanan bukan menceramahi, menetapkan prioritas untuk memudahkan belajar dan mengajukan pertanyaan untuk mencari tahu agar tidak terjadi miskonsepsi (Brillio).

2. Tantangan dalam pengembangan kualitas pembelajaran

Hambatan utama yang dihadapi oleh kebijakan pendidikan agama Islam dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perubahan pola pikir peserta didik terkait nilai-nilai keislaman antara lain:

1. Tantangan dalam pengembangan kurikulum: kurikulum pendidikan agama Islam perlu terus dikembangkan agar dapat merespons perubahan pola pikir peserta didik dan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan konteks zaman (Hamdan, 2014: 6)
2. Tantangan dalam pengembangan metode pembelajaran: metode pembelajaran pendidikan agama Islam perlu disesuaikan dengan pola pikir peserta didik agar dapat menarik minat mereka dan memahami nilai-nilai keislaman secara lebih baik (Lubis & Azwar, 2017).
3. Tantangan dalam penggunaan teknologi: penggunaan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diintegrasikan secara bijaksanan agar dapat mengakomodasi perubahan pola pikir peserta didik tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang murni (Wahid & Hamami, 2021). Di sisi lain kesenjangan digital merupakan kondisi ketimpangan terhadap akses digital baik dalam hal kualitas jangkauan internet, ketersediaan kuota internet, bahkan kemampuan dalam menggunakan internet (Laar dkk, 2017).

3. Prospek dalam pengembangan kualitas pembelajaran

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2008: 21). Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses interaktif yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dengan melalui proses menyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini salah satu keunggulan kurikulum merdeka belajar dijelaskan oleh Kemendikbud (2021) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada peserta didik untuk aktif melalui kegiatan, mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.

Meski demikian, penerapan kurikulum merdeka belajar tidak lepas dari berbagai kekuarangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai masih belum matang. Hal ini terlihat dari masih kurangnya kompetensi sumber daya manusia untuk melaksanakan kurikulum merdeka belajar. Dalam undang-Undang No. 2/1989, pasal 4 dijelaskan bahwa: "pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan." Kemudian dijelaskan pula dalam pasal 15 yang menyatakan bahwa: "pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi." Maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara

bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Kualitas pembelajaran adalah gambaran komitmen kita terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Cara peserta didik memahami materi, mengembangkan kecerdasan, dan membentuk pemikiran kritis sangat bergantung pada cara kita menyusun kurikulum yang tepat, tidak hanya terbatas pada metode pengajaran, tetapi juga mencakup pengembangan kurikulum yang relevan dan inklusif. Pemahaman seperti ini membantu merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan komprehensif siswa di era yang terus berubah. Tidak kalah penting peran guru dalam mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik juga perlu diperhatikan.

Meningkatkan kualitas pembelajaran erat dengan bagaimana peran guru dalam menyajikan materi secara inovatif, merangsang kreatifitas peserta didik dan memfasilitasi lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karenanya meningkatkan kualitas guru menjadi salah satu kunci utama. Kualitas pembelajaran adalah indikator utama efektivitas suatu system pendidikan. Kualitas ini mencakup berbagai aspek. Seperti relevansi kurikulum. Metode pengajaran yang inovatif, serta kemampuan guru dalam mengelola dan memotivasi peserta didik.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk menanggapi dan mengakomodasi dinamika masyarakat modern serta perkembangan teknologi guna menjaga relevansi materi ajar. Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan tersebut:

1. Integrasi teknologi dalam pendidikan: kurikulum pendidikan agama Islam dapat mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inklusif, serta memudahkan akses ke informasi dan sumber daya pendidikan.
2. Pengembangan kompetensi sosial: kurikulum pendidikan agama Islam dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi sosial yang diperlukan untuk bertahan di dunia modern, seperti komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah.
3. Pengembangan keterampilan mandiri: kurikulum pendidikan agama Islam dapat mengembangkan keterampilan mandiri peserta didik, sehingga mereka menjawab tanggung jawab pada pencapaian Ihsan dan mengembangkan kehidupan bermakna.
4. Pengembangan sikap altruisme: Kurikulum pendidikan agama Islam dapat mempromosikan sikap altruisme pada diri peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi aktivis sosial atau da'i yang senantiasa mengajarkan orang lain.
5. Pengembangan karakter: Kurikulum pendidikan agama Islam dapat menjadi alat untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, seperti ketabahan, kesadaran, dan pemikiran kritis.
6. Pengembangan tradisi keagamaan: kurikulum pendidikan agama Islam dapat membantu memelihara tradisi keagamaan Islam, seperti melalui pengembangan tradisi yang sehat dan berkelanjutan (Lubis, 2017).
7. Pengembangan kebijakan pendidikan agama Islam: kurikulum pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif dan efektif, seperti mengatasi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menyajikan materi ajar tidak hanya inovatif tetapi juga menarik bagi peserta didik yang dapat dicapai melalui beberapa cara antara lain:

- a. Penggunaan metode simulasi: metode simulasi membantu peserta didik melihat konsekuensi dalam praktek kehidupan sehari-hari, sehingga membuat materi ajar lebih menarik dan mudah dipahami (Hamdan, 2014: 78).
- b. Penggunaan metode tugas: metode tugas memacu peserta didik mengembangkan keterampilan mandiri, mengatasi kesenjangan sosial, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Abdullah & Akilah, 2020).
- c. Penggunaan metode belajar kelompok: metode belajar kelompok membantu peserta didik berkolaborasi dan membantu satu sama lain, sehingga membuat belajar lebih menarik dan inovatif.
- d. Penggunaan metode pembelajaran aktif kreatif bernuansa Islam (PAKMI): metode PAKMI membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kreatif dan kritis, sehingga membuat materi ajar lebih menarik dan mudah dipahami (Taufiqurrohman).
- e. Penggunaan teknologi: teknologi dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan inklusif, sehingga membuat materi ajar lebih menarik dan mudah dipahami (Rahman, 2009: 36).
- f. Pengembangan kompetensi sosial: metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mengembangkan kompetensi sosial peserta didik, sehingga mereka dapat menjawab tanggung jawab pada pencapaian ihsan dan mengembangkan kehidupan bermakna.
- g. Pengembangan sikap altruisme: metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mempromosikan sikap altruisme pada diri peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi aktivis sosial atau da'i yang senantiasa mengajarkan orang lain.

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan menarik, pendidikan agama Islam dapat menjangkau semua peserta didik dan membuat materi ajar lebih menarik dan mudah dipahami (Hamdan, 2014: 46).

Kesimpulan

Tantangan dan prospek dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah sesuatu yang harus diselesaikan dan ditangani secara serius. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik dan mencapai tujuan Islam. Berbagai kebijakan pendidikan agama Islam di Indonesia telah diterbitkan untuk peningkatan kualitas, aksesibilitas, sarana pendukung, dan pelayanan pendidikan, serta memperkuat pengembangan pendidikan karakter. Tantangan pendidikan agama Islam dalam pengembangan kualitas pembelajaran adalah perlunya pengembangan kurikulum, penggunaan metode pembelajaran, dan penggunaan teknologi yang dapat merespons perubahan pola pikir peserta didik dan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan konteks zaman. Sedangkan prospek pengembangan kualitas pembelajaran melalui: pengintegrasian teknologi dalam pendidikan, pengembangan kompetensi siswa, pengembangan keterampilan mandiri, pengembangan sikap altruisme, pengembangan karakter, dan pengembangan kebijakan pendidikan agama Islam

Referensi

- Abdullah K., Fatimah Akilah, *Relevansi Kurikulum 2013 dengan Pembelajaran PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Adara; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 10, no 1 Februari 2020
- Ali, Moh., *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Bandung; Sinar Baru, 1993
- Asep, Abdul Rahman, *Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN*, Jakarta, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009
- Brilio, "3 Komponen Merdeka Belajar dan Miskonsepsi yang Mengiringinya. <https://www.brilio.net/creator/3-komponen-merdeka-belajar-dan-miskonsepsi-yang-mengiringinya-215286.html>.
- Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Teori dan Praktek* Banjarmasin; IAIN Antasari Press, 2014
- Laar, Estervan., dkk., "The Relation between 21st-Century Skills and Digital Skills: A Systematic Literature Review," *Computers in Human Behavior* 72 (2017), hal. 577-588, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0747563217301590>
- Lubis, M. Syukri Azwar. "Peranan Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial." *Sabilarrasyad* 2, no. 1 Januari-Juni 2017
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mutia, 2008
- Taufiqurrohman S., *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sikap Altruisme Pada Diri Siswa*, <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/peranandidik.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Lalu Abdurrahman, Tasman Hamami, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan" *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 Juli-Desember 2021